

## Pendampingan Penyusunan Soal HOTS Literasi dan Numerasi bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Gondang

Luk Luk Nur Mufidah\*<sup>1</sup>, Agus Purwowidodo <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

\*e-mail: [fiedafatoni@gmail.com](mailto:fiedafatoni@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Kegiatan "Pendampingan Pengembangan Soal Literasi dan Numerasi Berbasis HOTS bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gondang, Tulungagung" bertujuan meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, dalam menyusun soal literasi dan numerasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan guru akan penguatan kemampuan dalam merancang instrumen evaluasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. PKM dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024 di MIS Al Falah, Karangrejo, dengan melibatkan 30 guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan siklus pelatihan yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan materi, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi. Materi pendampingan mencakup pemahaman literasi dan numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip penyusunan soal berbasis HOTS, serta praktik kolaboratif penyusunan soal yang kreatif dan kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang soal literasi dan numerasi berbasis HOTS yang berkualitas serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** HOTS, Literasi, Madrasah Ibtidaiyah, Numerasi, Pendampingan

### Abstract

The "HOTS-Based Literacy and Numeracy Question Development Mentoring for Private Elementary School Teachers in Gondang District, Tulungagung" activity aims to improve the competence of Private Elementary School teachers in Gondang District, Tulungagung Regency, in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based literacy and numeracy questions. The background of this activity is based on the teachers' need to strengthen their abilities in designing learning evaluation instruments that align with the demands of the Independent Curriculum. PKM was held on September 18, 2024, at MIS Al Falah, Karangrejo, involving 30 Private Elementary School teachers. The implementation method used a training cycle approach that included needs analysis, material planning and development, mentoring implementation, and evaluation. The mentoring material included understanding literacy and numeracy in the context of the Independent Curriculum, the principles of HOTS-based question development, and collaborative practices in creative and contextual question development. The results of the activity demonstrated an increase in teachers' understanding and skills in designing high-quality HOTS-based literacy and numeracy questions and supporting the development of students' critical thinking skills. This PKM activity is expected to contribute to strengthening teacher professionalism and improving the quality of learning in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools).

**Keywords:** HOTS, Islamic Elementary School, Literacy, Mentoring, Numeracy

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya penguasaan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi, yang pada awalnya hanya meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, telah berkembang menjadi konsep multiliterasi yang mencakup aspek visual, auditori, numerik, finansial, dan budaya. (Briandana et al., 2023; Hendawi & Qadhi, 2024) Literasi fungsional, yang direkomendasikan oleh UNESCO, menekankan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan

memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan sejarah. (Gea et al., 2024) Di Indonesia, upaya pengukuran kompetensi literasi dan numerasi siswa dilakukan melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi di sekolah sering kali tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga tujuan utama literasi numerasi belum tercapai secara optimal. (Asrizal et al., 2018)

Sejarah panjang literasi baca-tulis menjadikannya landasan utama dalam pengembangan berbagai jenis literasi. Pada awalnya, literasi baca-tulis terbatas pada kemampuan dasar melek aksara, namun kini berkembang menjadi kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi. UNESCO menyatakan bahwa literasi baca-tulis mencakup keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan pemanfaatan informasi yang relevan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat informasi. (Hasanah et al., 2021) Sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, literasi baca-tulis dan numerasi menjadi kunci pengembangan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. (Hendawi & Qadhi, 2024) Oleh karena itu, evaluasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menjadi penting dalam menilai sejauh mana siswa menguasai kemampuan literasi dasar ini. (Purwasih & Wahananto, 2022)

Sementara itu, literasi numerasi mencakup pemahaman konsep bilangan, simbol, dan pemecahan masalah matematis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, termasuk interpretasi data dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram. Kemampuan numerasi tidak sekadar penguasaan matematika, melainkan penerapan ide dan prinsip matematis dalam situasi kompleks dan tidak terstruktur. (Setiawati et al., 2023) Melalui AKM, pemerintah mengevaluasi kemampuan siswa dalam menganalisis informasi numerik yang disajikan dalam soal berbasis teks panjang, tabel, dan diagram. Untuk mendukung keberhasilan AKM, pendidik perlu membiasakan siswa dengan pembelajaran berbasis literasi numerasi yang menekankan pemahaman, analisis, dan pengambilan keputusan. (Akmal et al., 2024) Dengan demikian, literasi numerasi tidak hanya mengukur kemampuan berhitung, tetapi juga mendorong proses mental kritis dalam memahami dan mengolah informasi kuantitatif.

Literasi dalam AKM berarti literasi membaca. (Asrijanty, 2020) Keberhasilan membaca meningkat pada siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang kuat. (Koyuncu & Firat, 2021) Pengembangan instrumen yang dapat mendorong siswa untuk masuk ke dalam kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan kognitif yang lebih baik dapat memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan literasi membaca. (Damaianti et al., 2020) Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS) masih rendah. Penelitian Retnawati et al. menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS sebanding dengan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS. (Retnawati et al., 2018)

Menurut Retnasari & Setiawan (Retnasari & Setiawan, 2022), kemampuan numerasi siswa Indonesia juga rendah, berada pada kategori yang sangat terbatas, dan jauh dari standar. Sebagaimana dinyatakan oleh Mahmud dan Pratiwi, siswa menghadapi tantangan dalam memahami masalah, membuat strategi penyelesaian masalah, dan membuat kesimpulan. (Mahmud & Pratiwi, 2019) Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar pendidik tidak dapat dan mengalami kesulitan untuk membuat tes literasi dan numerasi berkualitas tinggi. (Fiangga et al., 2019; Nisphi et al., 2023; Sudianto & Kisno, 2021) Selain itu, ada kecenderungan yang lebih besar bagi pendidik untuk mengadakan latihan tertutup yang dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan rumus. (Aulia & Murtiyasa, 2023) Oleh karena itu, guru tidak dapat membiasakan siswa dengan soal-soal yang berbasis literasi. (Fiangga et al., 2019) dan pada akhirnya, siswa juga tidak memiliki pembiasaan yang cukup untuk melakukan soal-soal numerasi selama proses pembelajaran. (Rahmawati et al., 2021)

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus memiliki kemampuan untuk menerapkan kebutuhan kurikulum kedalam pembelajaran. (Sapitri et al., 2023) Guru adalah orang yang paling aktif berinteraksi dengan siswanya. Selain memiliki tanggung jawab untuk merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran tersebut. (Anggreini & Priyojadmiko, 2022) Oleh karena itu, untuk

meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus profesional dan berkompeten. Menurut Kartowagiran, (Kartowagiran, 2015) peran guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru sangat penting dalam berbagai reformasi pendidikan, termasuk reformasi sistem evaluasi pendidikan. (Handayani et al., 2022) Oleh karena itu, keberhasilan Asesmen Nasional dalam mengubah cara pembelajaran dan penilaian di kelas akan bergantung pada kemampuan guru untuk menggunakan penilaian yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan numerasi siswa. (Mubarak & Sukmawati, 2024) Sangat mungkin bahwa banyak guru tidak menyadari perubahan penilaian ini, sehingga proses pembelajaran dan penilaian yang tidak mengarah pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Pada akhirnya, siswa tidak memiliki kemampuan yang diharapkan di abad ke-21.

Ketidakmampuan guru untuk menyusun soal-soal literasi dan numerasi, terutama bagi guru di tingkat sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, adalah penyebab utama siswa gagal menyelesaikan soal-soal berbasis literasi dan numerasi. Soal-soal rutin biasanya dibuat oleh guru dan dapat langsung diselesaikan dengan menggunakan rumus. Oleh karena itu, sangat penting bahwa fokus peningkatan kualitas guru pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Sebenarnya, pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal terbatas pada soal rutin yang biasanya memiliki satu jawaban benar. (Cahyono et al., 2023) Hal ini membatasi kreativitas siswa, yang pada dasarnya sangat berkembang di tingkat pendidikan dasar.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kecamatan Gondang menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, khususnya dalam penyusunan soal literasi dan numerasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebagian besar guru masih terbiasa menyusun soal pada level kognitif rendah (LOTS), yang lebih menekankan aspek hafalan dan pemahaman sederhana. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik, yang merupakan kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, tuntutan kebijakan pendidikan nasional menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik soal HOTS, indikator capaian pembelajaran, serta integrasi konteks kehidupan nyata ke dalam soal evaluasi menjadi permasalahan utama mitra. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka madrasah akan mengalami kesenjangan kualitas pembelajaran dan evaluasi dibandingkan dengan satuan pendidikan lain yang lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum

Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi dengan kepala madrasah, dan wawancara dengan guru MIS di Kecamatan Gondang, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pendampingan intensif terkait penyusunan soal HOTS literasi dan numerasi. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti umumnya bersifat teoritis, tidak berkelanjutan, dan belum memberikan pengalaman praktik langsung yang kontekstual sesuai karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Guru membutuhkan bimbingan yang sistematis mulai dari pemahaman konsep literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka, analisis capaian pembelajaran, perumusan indikator soal HOTS, hingga praktik penyusunan dan telaah soal. Selain itu, diperlukan model pendampingan yang kolaboratif agar guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kesulitan yang dihadapi, dan menghasilkan produk soal yang dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap program pendampingan yang aplikatif dan berbasis kebutuhan lapangan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diperlukan sebagai solusi atas permasalahan mitra dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gondang dalam menyusun soal HOTS literasi dan numerasi. PKM dirancang tidak hanya sebagai pelatihan satu arah, tetapi sebagai pendampingan berkelanjutan yang menekankan pada praktik langsung, refleksi, dan evaluasi hasil kerja guru.

Melalui kegiatan PKM ini, guru diharapkan mampu menyusun soal evaluasi yang berkualitas, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, PKM ini menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar, khususnya di madrasah swasta yang memiliki keterbatasan

akses terhadap program pengembangan profesional guru. Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini relevan, strategis, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi siswa Madrasah Ibtidaiyah.

## 2. METODE

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 30 guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Swasta se-Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, yang dilaksanakan di MIS Al Falah, Jalan Raya Sukowidodo, Karangrejo, Kecamatan Gondang, pada 18 September 2024. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok guru MI Swasta di Kecamatan Gondang, yang diidentifikasi memiliki kebutuhan peningkatan kompetensi dalam penyusunan soal literasi dan numerasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Identifikasi mitra dilakukan melalui koordinasi awal dengan kepala madrasah dan perwakilan guru, serta diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam praktik evaluasi pembelajaran.

Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang menggunakan metode pendekatan *The Training Cycle* dengan menerapkan pendekatan partisipatif, di mana mitra terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Tahapan pelatihan meliputi analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi. Pada tahap analisis kebutuhan, dilakukan pemetaan awal terhadap pemahaman guru, pengalaman menyusun soal, serta kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan soal literasi dan numerasi. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam perancangan materi dan strategi pendampingan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Pada tahap perencanaan dan pengembangan, tim PKM menyiapkan materi pelatihan yang mencakup konsep literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka, karakteristik soal HOTS, serta contoh soal literasi, numerasi, dan sains. Selain itu, dirancang pula mekanisme umpan balik, refleksi, dan rencana tindak lanjut yang disusun secara profesional dan disepakati bersama mitra sebagai bagian dari keberlanjutan program.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi materi, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan penguatan kesiapan peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode interaktif seperti curah gagasan, simulasi penyusunan soal, praktik mandiri, serta pemberian umpan balik yang sistematis. Peserta dilatih untuk berkolaborasi dalam kelompok guna menyusun soal literasi dan numerasi berbasis HOTS yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik. Praktik mandiri dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik daring maupun luring, untuk memperkaya kualitas soal yang dihasilkan.

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan dan disepakati bersama mitra, antara lain: (1) meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep literasi, numerasi, dan HOTS; (2) kemampuan guru menyusun soal HOTS yang sesuai dengan capaian pembelajaran; (3) tersusunnya produk soal literasi dan numerasi berbasis HOTS; serta (4) meningkatnya partisipasi dan kolaborasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional. Seluruh hasil kegiatan didokumentasikan dan dievaluasi sebagai bahan refleksi serta dasar pengembangan program pendampingan lanjutan di masa mendatang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan Penyusunan Soal HOTS bagi guru-guru MIS di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung pada tanggal 18 September 2024, bertempat di MIS AL FALAH JL. Raya Sukowidodo Karangrejo Kelurahan Suikowidodo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Jumlah peserta kegiatan tersebut adalah guru-guru MIS di kecamatan Gondang sebanyak 30 orang. Rincian kegiatan yang dilakukan dimulai dari pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 08.30–08.45 dengan pengisian angket sebelum pelatihan oleh peserta yang difasilitasi oleh tim penyelenggara. Tahap ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan. Selanjutnya,

pada pukul 09.00–10.00, dilakukan penyampaian materi “Menyusun Soal HOTS” oleh Dr. Septiningrum. Sesi ini berfokus pada pemahaman konsep dan teknik penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills*.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan pukul 10.15–11.45 dengan latihan penyusunan soal yang diikuti oleh seluruh peserta. Pada pukul 11.45–13.00 diberikan waktu istirahat untuk peserta dan tim. Kemudian, pukul 13.00–13.30 diadakan presentasi hasil latihan oleh peserta, di mana masing-masing memaparkan hasil penyusunan soalnya.

Kegiatan diakhiri pukul 13.30–14.45 dengan pengisian angket setelah pelatihan yang difasilitasi oleh tim. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 1. Roadmap Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun tahapan kegiatan pendampingan pengabdian masyarakat tersebut dapat digambarkan pada roadmap berikut:

### 3.1. Siklus 1

#### 3.1.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan analisis kebutuhan yang berkaitan dengan rencana pelatihan penyusunan soal-literasi dan numerasi bagi guru-guru yang akan menjadi sasaran pelatihan. Analisis ini dilakukan oleh pengabdian dan tim LP2M UIIN SATU Tulungagung melalui kajian program kegiatan KKG/MGMP, studi dokumentasi, serta wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah di Kabupaten Tulungagung. Diskusi awal antara tim POKJA LP2M UIIN SATU Tulungagung dan kelompok KKG/MGMP Kecamatan Gondang menghasilkan kesepakatan untuk melaksanakan workshop dan kegiatan pengabdian masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis literasi dan numerasi yang berorientasi pada High Order Thinking Skills (HOTS). Alasan utama dipilihnya Kecamatan Gondang adalah karena madrasah-madrasah di wilayah ini merupakan binaan dari UIIN SATU Tulungagung.

Pada tahap selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh pengabdian meliputi penyusunan handout pelatihan yang mencakup pengantar literasi dan numerasi, penyusunan soal numerasi, sains, dan lingkungan, serta persiapan alat dan bahan untuk mendukung kegiatan pelatihan. Selain itu, dirancang pula kegiatan umpan balik melalui penyusunan angket kuesioner, refleksi, dan rencana tindak lanjut untuk guru secara profesional. Pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyampaian materi pelatihan yang dituangkan dalam handout, pemaparan materi literasi dengan orientasi HOTS, kolaborasi antar peserta dalam menyusun soal secara kreatif, hingga praktik mandiri dalam merancang soal dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Kegiatan ditutup dengan penyerahan dokumentasi hasil pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kepada panitia sebagai bahan evaluasi.

#### 3.1.2. Tahap Observasi

Pada tahap ini, kelompok pengabdian melakukan observasi untuk melihat kondisi di lapangan terkait kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS maupun menyelesaikan soal

HOTS. Observasi dilakukan pada 5 dan 13 September 2024, melalui proses pengamatan dan pencatatan sistematis untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru MIS se-Kecamatan Gondang dalam implementasi pembelajaran berbasis soal HOTS. Beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain: guru belum memahami perbedaan antara soal HOTS dan LOTS, kesulitan dalam membuat soal HOTS, serta kesulitan dalam mengajarkan atau memberikan contoh soal HOTS saat pembelajaran berlangsung.

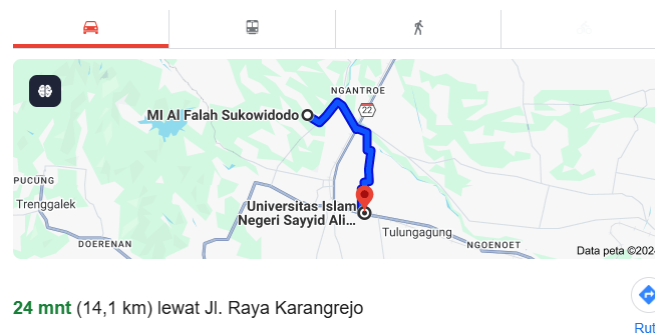
Berdasarkan hasil identifikasi masalah, beberapa kebutuhan pelatihan yang diperlukan adalah: pelatihan pembuatan soal HOTS, pelatihan strategi dalam menyelesaikan soal HOTS, dan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajarkan soal HOTS. Oleh karena itu, pengabdian bersama kepala sekolah di MIS se-Kecamatan Gondang memilih solusi berupa workshop dan pendampingan. Workshop atau pelatihan dianggap sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran. Forum ilmiah seperti diklat, workshop, atau kegiatan di KKG/MGMP menjadi strategi yang sangat penting untuk mewujudkannya, di mana para guru dapat memperoleh wawasan baru, berdiskusi, dan mempraktikkan pembelajaran serta penilaian HOTS.



Gambar 2. Survey Lokasi Pengabdian

Berdasarkan hasil survei, lokasi pengabdian terletak di Kecamatan Gondang dengan kondisi alam yang mendukung. Lokasi kegiatan pengabdian ini berjarak sekitar 14,1 km dari UIIN SATU Tulungagung (Gambar 2). Kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru difokuskan di MI Al Falah Sukowidodo, dengan peserta yang terdiri dari guru-guru MI se-Kecamatan Gondang. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al Falah menunjukkan bahwa terdapat variasi latar belakang pendidikan guru, di antaranya guru yang berlatar belakang sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI), guru yang sudah tersertifikasi, serta guru yang belum tersertifikasi namun sedang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan.

Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: pertama, memberikan pengalaman baru kepada para guru, khususnya dalam menyusun soal berbasis literasi dan numerasi yang berorientasi pada High Order Thinking Skills (HOTS); kedua, menciptakan suasana belajar yang baru bagi para guru yang belajar bersama dosen dan tim kerja LP2M UIIN SATU Tulungagung; ketiga, mempertimbangkan peserta yang dipilih berdasarkan komitmen tinggi mereka untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan komitmen yang tinggi, diharapkan proses pendampingan pasca pelatihan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.



Gambar 3. Jarak lokasi pengabdian

### 3.1.3. Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakukan observasi lapangan, disepakati bahwa kegiatan workshop dan pendampingan pelatihan akan dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, 18-19 September 2024, bertempat di Aula MI Al Falah Sukowidodo, Kecamatan Gondang. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan dalam menyusun soal-soal literasi dan numerasi yang berorientasi pada High Order Thinking Skills (HOTS). Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) mengkondisikan peserta dan memastikan kesiapan mereka untuk mengikuti pelatihan, (2) memperkenalkan peserta dan mengemukakan tujuan, gagasan, serta motivasi, (3) penyajian materi pelatihan secara umum (pemaparan gagasan, ekspositori, simulasi, praktik, presentasi, refleksi, dan umpan balik), (4) bimbingan praktik mandiri yang dilakukan peserta sesuai dengan tahapan pelatihan, (5) memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan hasil praktik dalam kelompok disertai refleksi, saling memberikan tanggapan, dan umpan balik, serta (6) dokumentasi kegiatan pelatihan.

Terdapat lima materi utama yang disampaikan selama pelatihan, yaitu kurikulum merdeka dan penyusunan soal-soal HOTS berbasis literasi dan numerasi. Pada materi pertama, peserta diharapkan dapat mengidentifikasi tiga karakteristik utama kurikulum merdeka dan mendiskusikan profil pelajar Pancasila yang menjadi prioritas utama dalam kurikulum tersebut. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman tentang literasi melalui proses asimilasi dan akomodasi dengan mengkaitkan konsep-konsep literasi dan numerasi dalam pembelajaran. Peserta difasilitasi untuk aktif berdialog mengenai definisi literasi dan numerasi, serta pentingnya keseimbangan keduanya dalam pembelajaran. Pada materi kedua, peserta dibimbing untuk memahami konsep dan miskonsepsi terkait numerasi, yang mencakup aspek konten (bilangan, pengukuran, geometri, data, dan aljabar), proses kognitif (pemahaman, aplikasi, dan penalaran), serta konteks (pribadi, sosial-budaya, dan saintifik). Peserta juga diajak untuk mengidentifikasi berbagai jenis soal numerasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah terkait numerasi.



(1)



(2)

Gambar 4. Penyampaian Materi Narasumber

Pada penyampaian materi ketiga, peserta diberikan wawasan awal mengenai capaian kompetensi literasi dan langkah-langkah penyusunan soal-soal literasi sains. Terdapat empat tahapan utama yang dijelaskan, yaitu: (1) mencari kata kunci dalam capaian pembelajaran, (2) menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian kurikulum, (3) mencari informasi melalui sumber online, seperti berita yang mengandung fakta/data relevan dengan kata kunci atau topik yang dipilih, dan (4) menyeimbangkan pertanyaan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Peserta kemudian diminta untuk menguji komponen penting dalam contoh soal sebelum menyusun soal mandiri pada akhir kegiatan inti. Beberapa peserta berhasil membuat soal dalam waktu kurang dari lima menit, salah satunya dengan menghubungkan berita tentang menghormati dan menghargai perbedaan agama sesuai dengan capaian pembelajaran yang disampaikan.

Pada penyampaian materi keempat, peserta merefleksikan keberagaman dan pentingnya saling menghormati perbedaan agama di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Diskusi difokuskan pada pemanfaatan interaksi, interrelasi, dan interdependensi untuk saling

menghargai perbedaan agama, dengan menggunakan media yang relevan seperti foto digital, film dokumenter, dan lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman keberagaman secara autentik dan kontekstual, serta mengarahkan peserta untuk mengenali berbagai persoalan yang terkait dengan aspek lain seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi yang seimbang pada siswa, agar mereka dapat belajar menghargai perbedaan agama, ras, kebangsaan, dan budaya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

### **3.1.4. Evaluasi dan Refleksi Siklus 1**

#### **3.1.4.1. Evaluasi siklus 1**

Tahap akhir pelatihan melibatkan evaluasi yang dilakukan oleh peserta, narasumber, dan pelaksana kegiatan, bertujuan untuk merefleksikan keberhasilan atau manfaat yang diperoleh, khususnya bagi peserta. Evaluasi dilakukan melalui angket kuisioner yang mencakup data geografis peserta, umpan balik kegiatan, refleksi pembelajaran, dan rencana tindak lanjut. Hasilnya dianalisis secara deskriptif, dengan penilaian soal literasi menggunakan pedoman yang meliputi aspek kesesuaian tujuan pembelajaran dan soal, stimulus, kemampuan menyusun soal, bahasa yang digunakan, serta kesesuaian konteks soal. Hasil penilaian dinyatakan dalam skor skala 1 sampai 4, yang kemudian dikategorikan dalam empat kategori: sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Indikator keberhasilan pengabdian masyarakat berbasis PAR ini adalah bahwa 70% guru memahami perbedaan soal HOTS dan LOTS, mampu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menyusun soal HOTS.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penilaian penyusunan soal literasi secara kelompok berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa peserta cukup memahami materi yang disampaikan narasumber, baik secara langsung maupun melalui panduan penulisan soal literasi numerasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah belajar melalui pengamatan orang lain, atau yang dikenal sebagai *observational learning*. (Sakti, 2023) Tahap akhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan dan pendampingan. Perbaikan lebih lanjut dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan workshop dan pendampingan, termasuk soal Pre-Test dan Post-Test serta informasi dari peserta atau subjek pendampingan, serta karya soal yang dihasilkan peserta pelatihan.

#### **3.1.4.2. Refleksi Siklus 1**

Refleksi siklus pertama dalam penyusunan soal literasi oleh setiap kelompok menunjukkan berbagai hasil yang berbeda. Kelompok 1 berhasil menyusun soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada level kognitif C4-C6, sementara kelompok 2, 4, dan 5 juga mencapai tujuan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan level kognitif yang ditargetkan. Di sisi lain, kelompok 3 dan 6 masih berada pada level C1-C3, yang menunjukkan bahwa soal yang disusun belum sepenuhnya memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Meskipun demikian, pemilihan stimulus oleh kelompok 1 cukup menarik dan edukatif, karena menggunakan topik terkini tentang keberagaman, meskipun pemilihan soal tidak sepenuhnya sesuai. Sebaliknya, kelompok lainnya sudah memperhatikan kesesuaian stimulus dengan tujuan pembelajaran, meski masih ada kekurangan pada beberapa kelompok, seperti kelompok 2 yang menggunakan stimulus kurang terkini, dan kelompok 5 yang kurang sesuai dengan konteks.

Meskipun semua kelompok menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dalam menyusun soal, kemampuan penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) masih terbatas pada kelompok 1, 4, 5, dan 6. Kelompok-kelompok tersebut belum sepenuhnya dapat mengintegrasikan keterampilan seperti analisis dan berpikir kritis dalam soal yang mereka susun. Sebaliknya, kelompok 2 dan 3 menunjukkan kemajuan dalam menyeimbangkan soal dengan stimulus yang lebih baik. Sebagai contoh, kelompok 1 menyusun soal pada mata pelajaran PAI kelas 4 tentang menghormati dan menghargai perbedaan agama, dengan capaian pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, soal yang disusun belum



sepenuhnya sesuai dengan capaian pembelajaran dan stimulus yang dipilih. Idealnya, soal yang disusun harus lebih selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap elemen, dari stimulus hingga soal, saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal.

## **3.2. Siklus 2**

### **3.2.1. Perencanaan**

Analisis secara menyeluruh terkait rencana pelatihan siklus 2 berdasarkan hasil refleksi siklus 1 tentang penyusunan soal-soal literasi dan numerasi kepada guru-guru yang akan menjadi sasaran pelatihan. Kemudian melakukan perbaikan terhadap (1) menyusun handout pelatihan yang meliputi pengantar umum literasi dan numerasi kurikulum merdeka, penyusunan soal numerasi, sains, dan lingkungan (2) penyiapan alat dan bahan untuk mendukung kegiatan pelatihan (3) merancang kegiatan umpan balik yaitu penyusunan angket kuesioner, refleksi, penguatan, serta rencana tindak lanjut untuk guru secara profesional.

### **3.2.2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pelatihan penyusunan soal-soal literasi dan numerasi siklus 2 dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi: (1) mengkondisikan peserta dan memastikan peserta siap mengikuti pelatihan (dukungan starker pelatihan), (2) menyapa peserta dan curah gagasan, menyampaikan apersepsi, tujuan dan motivasi, (3) penyajian materi pelatihan secara luring (curah gagasan, ekspositori, simulasi, praktek, presentasi, refleksi, dan umpan balik/penguatan) berdasarkan panduan praktik yang telah disusun dan dibagikan ke peserta, (4) membimbing praktek mandiri/demonstrasi yang dilakukan peserta sesuai dengan tahapan pelatihan, (5) memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan hasil praktik kelompok yang disertai dengan refleksi, saling memberi tanggapan, dan umpan balik, serta (6) dokumentasikan kegiatan pelatihan.

### **3.2.3. Evaluasi dan Refleksi Siklus 2**

Evaluasi hasil penyusunan soal oleh tiap kelompok menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, kelompok 1 hingga 6 telah berhasil menyusun soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada level kognitif C4 dan C6. Stimulus yang digunakan oleh seluruh kelompok cukup menarik dan edukatif, karena mengangkat topik terkini, meskipun terdapat ketidaksesuaian dalam pemilihan soal, terutama pada kelompok 2 dan 5. Kelompok 2 menggunakan stimulus yang kurang terkini, sementara kelompok 5 menghadirkan stimulus yang tidak sesuai dengan konteks. Di sisi lain, kelompok 3, 4, dan 6 telah berhasil menyajikan soal dengan topik terkini yang edukatif. Kemampuan kelompok dalam menyusun soal dapat dikategorikan sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS), karena mengandung unsur analisis, berpikir kritis, dan keterampilan lainnya. Seluruh kelompok juga telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan kesesuaian antara konteks soal dengan topik yang diangkat sudah diterapkan dengan baik oleh semua kelompok.

Berdasarkan soal literasi yang disusun oleh 6 kelompok peserta pelatihan tersebut, nampak bahwa: 1) penyusunan soal sudah sesuai dengan capaian pembelajaran. 2) Stimulus yang digunakan oleh kelompok 3 cukup menarik dan kontekstual karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. 3) Soal yang disusun juga sudah termasuk dalam kategori HOTS karena sudah mengukur keterampilan menganalisis dan berpikir kritis. 4) Bahasa yang digunakan dalam soal juga sudah cukup baik dan mudah dipahami siswa. Dan 5) antara konteks yang dipilih dengan soal yang disusun sudah menunjukkan kesesuaian.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan tersebut menanyakan respons peserta terkait materi yang disampaikan, termasuk kurikulum Merdeka, literasi, dan numerasi, serta penyusunan soal yang berbasis HOTS. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat setuju bahwa materi disampaikan dengan jelas dan sistematis, dengan 53% peserta sangat setuju untuk materi pertama, 60% untuk materi kedua, 55% untuk materi ketiga, dan 43% untuk materi

keempat. Sebagian besar peserta juga menganggap materi tersebut membantu dalam memahami literasi dan numerasi serta dalam penyusunan soal.

Namun, terdapat hambatan yang dihadapi peserta setelah pelatihan, antara lain kesulitan dalam menyusun soal berbasis literasi dan numerasi dengan tingkat kesulitan HOTS (34%), kurangnya waktu pelatihan (32%), serta masalah teknis dan fasilitas yang kurang memadai (15%). Meski demikian, 15% peserta merasa tidak ada hambatan setelah mengikuti pelatihan. Peserta menyarankan agar pelatihan ini diadakan secara berkala dengan durasi yang lebih lama, karena mereka merasa mendapatkan manfaat yang signifikan dari pelatihan penyusunan soal literasi dan numerasi.

Berdasarkan refleksi dan tindak lanjut, peserta menunjukkan kemampuan dalam menyusun soal HOTS, meskipun masih ada beberapa koreksi. Secara keseluruhan, peserta sangat menyukai dan merasa mendapatkan manfaat dari materi yang disampaikan. Mereka berencana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas rutin di sekolah masing-masing setelah pelatihan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang baik, dan ada harapan untuk adanya pelatihan lanjutan dengan durasi yang lebih lama.

### 3.3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang soal berkualitas tinggi yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan yang menitikberatkan pada penguasaan teknik penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta kualitas rancangan soal yang dihasilkan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Peningkatan keterampilan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana guru memegang peran strategis dalam mengembangkan kompetensi abad 21, khususnya berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Soal yang dirancang dengan standar tinggi dan sesuai kaidah HOTS tidak hanya menguji penguasaan materi secara faktual, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang ke arah pemahaman mendalam.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan profesionalisme guru, terutama dalam merencanakan dan melaksanakan praktik pembelajaran yang selaras dengan kebijakan *Merdeka Belajar* (Arjuna et al., 2024). Guru yang mampu merancang soal berkualitas secara konsisten akan lebih siap dalam melakukan asesmen formatif maupun sumatif yang akurat, sehingga dapat memetakan kebutuhan belajar siswa dengan lebih tepat (Hasanah et al., 2021).

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, kemampuan guru dalam merancang soal berkualitas tinggi juga mendukung upaya peningkatan kompetensi literasi dan numerasi siswa. Literasi di sini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Sementara itu, numerasi meliputi kemampuan berpikir logis dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang MI, penguatan kedua kompetensi ini menjadi sangat penting karena akan menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, pelatihan yang difokuskan pada penyusunan soal HOTS memiliki implikasi ganda: pertama, meningkatkan kapasitas guru dalam merancang instrumen penilaian yang efektif; kedua, memperkuat capaian pembelajaran siswa, khususnya pada aspek berpikir kritis, literasi, dan numerasi. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi di madrasah lain sebagai upaya sistematis meningkatkan kualitas pendidikan dasar Islam.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dapat disimpulkan bahwa pendampingan penyusunan soal literasi dan numerasi berbasis Higher Order

Thinking Skills (HOTS) bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Keahlian guru dalam menyusun soal berbasis literasi dan numerasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari skor rata-rata 13,33 pada siklus pertama menjadi 18,00 pada siklus kedua, dengan persentase peningkatan sebesar 35%.

Model pelatihan yang diterapkan melalui pendekatan partisipatif berbasis siklus PAR (perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan evaluasi) terbukti efektif dalam mendukung proses peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini memungkinkan guru terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga refleksi, sehingga materi pelatihan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Respon peserta menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini dirasakan bermanfaat dan aplikatif dalam menunjang praktik evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan adanya perbedaan capaian yang signifikan antara siklus pertama dan siklus kedua, yang mengindikasikan keberhasilan program pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat disimpulkan efektif sebagai model pengembangan profesional guru, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Ke depan, model pendampingan ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan secara lebih luas di satuan pendidikan madrasah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S., Al-Lail, S., & Maulida, T. A. (2024). The Rhetoric of Covid-19 Pandemics: Insights from The Indonesian Government's Public Media Statements. *A Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 26(00), 119–130. <https://doi.org/10.9744/kata.26.00.119-130>
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Merdeka Belajardalam Pendidikan Taman siswa untuk Mewujudkan Generasi Adaptif di Abad 21.
- Arjuna, R., Hikmat, M. H., & Candraningrum, D. (2024). Teachers' Perception of Authentic Assessment of English Learning Based on Merdeka Curriculum: A Case in Papua. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3).
- Asrijanty. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Asrizal, A., Amran, A., Ananda, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2018). The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students' Digital Literacy in Scientific Approach. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4). <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>
- Aulia, L. I., & Murtiyasa, B. (2023). Analisis Profil Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gender pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1545–1557. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2302>
- Briandana, R., Dwityas, N. A., & Saleh, M. S. M. (2023). Literacy and Self Regulation to Overcome Social Media Addiction in Z Generation. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.22441/jam.v9i1.22345>
- Cahyono, B. T., Prihatin, R., Suparmi, S., Sukmawati, F., & Santosa, E. B. (2023). Development of Authentic Assessment with Project Based Learning Approach in Primary School Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 539–548. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3987>
- Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513–525. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>

- Fiangga, S., M. Amin, S., Khabibah, S., Ekawati, R., & Rinda Prihartiwi, N. (2019). Penulisan Soal Literasi Numerasi bagi Guru SD di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1631>
- Gea, E., Rukmanti, F., Manik, D. M. B., Hulu, A. D., & Zebua, W. S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2413>
- Handayani, F. S., Pertiwi, D. H., Effendi, H., Widyanto, A., Sugarac, E. P. A., & Kusmiati, H. (2022). Pendampingan Teknis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer bagi Siswa SD Negeri 05 Palembang. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(3), 191–200. <https://doi.org/10.35912/jnm.v1i3.1361>
- Hasanah, U., Edwita, & Januar, A. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Hendawi, M., & Qadhi, S. (2024). Digital Literacy-Based Learning in Islamic Education. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.7401/j19t2q81>
- Kartowagiran, B. (2015). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4208>
- Koyuncu, İ., & Firat, T. (2021). Investigating Reading Literacy in PISA 2018 Assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 263–275.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Mubarak, S., & Sukmawati, A. (2024). Persepsi & Asistensi Guru: Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum Sekolah Dasar Di Se-Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3).
- Nisphi, M., Alwi, Z., & Oktarina, S. (2023). PISA-Like Questions on News Items: A Novel Approach to Reading Literacy. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 5(2), 178–199. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i2.12146>
- Purwasih, J. H. G., & Wahananto, J. (2022). Mengenal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Pelatihan Guru Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um032v5i1p1-7>
- Rahmawati, M., Ratnaningsih, N., & Madawistama, S. T. (2021). Analisis Miskonsepsi Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau Dari Metakognisi & Gender. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2).
- Ratnasari, J. R., & Setiawan, Y. E. (2022). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Segiempat Dan Trapesium. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2533. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5714>
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, K., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' Knowledge About Higher-Order Thinking Skills And Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>
- Sakti, S. A. (2023). Family Transformation as a Source of Early Childhood Character Education (Bandura's Social Cognitive Theory Perspective). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.20023>
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>

- Setiawati, R., Aminudin, M., & Basir, M. A. (2023). Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Uncertainty and Data. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.123-133>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>

## Halaman Ini Dikосongkan